



Evaluasi Pola Penggunaan Obat Tradisional dan Swamedikasi di Desa Bireuen Meunasah Blang

Muhammad Natsir Ilvira^{1*}, Fahmi Irsan Nasution², Hanafis Sastra Winata³, Bayu Irvia Satria⁴, Ekawaty Suryani Mastari⁵

^{1,2,4,5} Fakultas Kedokteran, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

³ Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Alamat: Jl. Kapten Sumarsono No.107, Kp. Lalang, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20124

Korespondensi penulis: mnatsirilvira@helvetia.ac.id

Abstract. *The use of traditional medicine has long been integral to Indonesian society, offering affordable and accessible healthcare options. This study evaluates the patterns of traditional medicine use in Bireuen Meunasah Blang Village, focusing on respondent demographics, self-medication practices, and perceptions of affordability, effectiveness, and accessibility. Using a descriptive quantitative design, data were collected from 97 respondents aged 18–60 years through structured questionnaires. Results indicate that 54.6% of respondents demonstrate adequate use of traditional medicine, while 76.3% follow appropriate usage guidelines. Perceptions of cost and availability were predominantly positive, with 48.5% finding traditional medicines affordable and 70.1% familiar with their names. However, knowledge of side effects and sources of information remains limited. These findings underline the need for targeted public health education to enhance safe and informed self-medication practices with traditional medicines.*

Keywords: *affordability, self-medication, traditional medicine, usage patterns*

Abstrak. *Penggunaan obat tradisional telah lama menjadi bagian integral masyarakat Indonesia, menawarkan opsi perawatan kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses. Penelitian ini mengevaluasi pola penggunaan obat tradisional di Desa Bireuen Meunasah Blang dengan fokus pada demografi responden, praktik pengobatan mandiri, serta persepsi tentang keterjangkauan, efektivitas, dan aksesibilitas. Menggunakan desain deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan dari 97 responden berusia 18–60 tahun melalui kuesioner terstruktur. Hasil menunjukkan 54,6% responden memiliki pola penggunaan obat tradisional yang cukup baik, sementara 76,3% mengikuti pedoman penggunaan yang tepat. Persepsi tentang biaya dan ketersediaan sebagian besar positif, dengan 48,5% menganggap obat tradisional terjangkau dan 70,1% mengenal nama obat tersebut. Namun, pengetahuan tentang efek samping dan sumber informasi masih terbatas. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan masyarakat yang terarah untuk meningkatkan praktik pengobatan mandiri yang aman dan terinformasi dengan obat tradisional.*

Kata kunci: *keterjangkauan, obat tradisional, pengobatan mandiri, pola penggunaan*

LATAR BELAKANG

Penggunaan obat tradisional telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan hingga masa kini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, obat tradisional didefinisikan sebagai bahan atau ramuan bahan berupa tumbuhan, hewan, mineral, atau kombinasi bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Selain itu, obat tradisional tidak hanya menjadi pilihan pengobatan alternatif di negara berkembang, tetapi juga mulai diterima secara luas di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa peran obat tradisional tidak bisa diabaikan dalam sistem kesehatan global. (Ekasari, Kristina, & Yuliani, 2024; Patwardhan et al., 2023)

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa cenderung melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat tradisional. Kelebihan obat tradisional meliputi efek samping yang lebih kecil, harga yang lebih terjangkau, dan bahan baku yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. (Rahmasiah, Hadiq. Shabran, & Sirajudi, 2024; Sumarni, Sudarmin, & Sumarti, 2019) Namun, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjamin mutu dan keamanan sediaan obat tradisional melalui analisis kadar zat aktif sesuai standar monografi.

Kendati demikian, terdapat tantangan dalam pemanfaatan obat tradisional secara optimal. Beberapa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jenis, penggunaan, serta efek samping obat tradisional. Hal ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami pola penggunaan obat tradisional dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pola penggunaan obat tradisional di Desa Bireuen Meunasah Blang, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Studi ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik responden, pola pengobatan, serta persepsi masyarakat terhadap harga, nama, cara penggunaan, dan sumber informasi obat tradisional.

KAJIAN TEORITIS

Pengobatan mandiri (*self-medication*) merupakan tindakan individu dalam mengobati gejala atau penyakit ringan tanpa konsultasi dengan tenaga medis. Menurut WHO, pengobatan mandiri memiliki peran penting dalam mengurangi beban sistem kesehatan. Namun, efektivitasnya bergantung pada pengetahuan individu tentang obat-obatan. (World Health Organization & WHO, 2014; Hanum dkk, 2024)

Obat tradisional di Indonesia mencakup beragam jenis seperti jamu, herbal, dan produk berbasis galenik. Menurut Restiyono (2016), pemahaman masyarakat terhadap informasi obat tradisional memengaruhi tindakan pengobatan mandiri. Informasi ini sering diperoleh melalui iklan atau kemasan produk, yang kadang kurang memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan yang tepat. (Restiyono & Kesehatan, 2016)

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2021), mengungkapkan bahwa penggunaan obat tradisional lebih sering terjadi pada individu dengan pendidikan rendah dan ekonomi menengah ke bawah. Faktor-faktor seperti harga yang terjangkau, ketersediaan di lingkungan lokal, dan persepsi akan keamanannya menjadi pendorong utama penggunaan obat tradisional. (Kuswinarti, Rohim, & Aminah, 2020; Pakaya & Papeo, 2021; Wulandari & Khoeriyah, 2021) Kajian juga menunjukkan bahwa pengobatan mandiri sering dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Misalnya, ibu rumah tangga lebih cenderung

menggunakan obat tradisional karena akses yang mudah dan biaya yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi pola hidup dan perilaku kesehatan. (Ilmi, Suprihatin, & Probosiwi, 2021; Suardika, Amesti Dewi, & Megawati, 2023)

Teori perilaku kesehatan oleh Notoatmodjo menekankan bahwa tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pola pikirnya dalam memilih pengobatan yang rasional dan aman. (Notoatmodjo, 2010) Berdasarkan kajian ini, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola penggunaan obat tradisional di masyarakat Desa Bireuen Meunasah Blang.

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi target penelitian adalah pendudukan Meunasah Blang yang berusia 18–60 tahun. Sampel diambil secara purposif sebanyak 97 responden dari empat dusun: Blang Raya, Mustafa, Balee Aron, dan Petua Banta. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup variabel demografi, pola penggunaan obat, dan persepsi responden terhadap obat tradisional.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, didukung interpretasi berdasarkan literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Sebagian besar responden berusia 30-39 tahun (30,9%), berjenis kelamin perempuan (56,7%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (45,4%). Mayoritas responden bekerja yakni 95,9%. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya bahwa perempuan lebih sering melakukan pengobatan mandiri. (Fadhilla et al., n.d.; Ilmi et al., 2021)

Tabel 1 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	20-29 tahun	28	28,9
	30-39 tahun	30	30,9
	40 50 tahun	21	21,6
	51-60 tahun	18	18,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	43,3

	Perempuan	55	56,7
Status Perkawinan	Kawin	28	28,9
	Belum Kawin	69	71,1
Pendidikan Terakhir	SD	1	1
	SMP	2	6,2
	SMA/ sederajat	44	45,4
	D3/S1/S2	46	47,4
Pekerjaan	Tidak Bekerja	4	4,1
	Bekerja	93	95,9

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 54,6% responden memiliki pola penggunaan obat tradisional yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran tentang manfaat obat tradisional, masih diperlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman mendalam terkait penggunaannya. Hal ini konsisten dengan kajian Restiyono (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional berperan penting dalam efektivitas pengobatan mandiri. Selain itu, Notoatmodjo (2007) menegaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi perilaku kesehatan, yang sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pola penggunaan yang lebih baik. (Notoatmodjo, 2010; Rafli & Pangestuti, 2024) Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya bahwa keterjangkauan harga dan kemudahan akses merupakan faktor penting yang mendorong pemanfaatan obat tradisional. Oleh karena itu, strategi edukasi yang melibatkan promosi kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan obat tradisional secara rasional (Leswara & Mufrod, 2023)

Tabel 2: Hasil Penelitian Distribusi Frekuensi terhadap Variabel Terkait Penggunaan Obat dan Obat Tradisional

Variabel	Keterangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penggunaan Obat dan Obat Tradisional	Baik	5	5,2
	Cukup	53	54,6
	Kurang	39	40,2
Harga Obat dan Obat Tradisional	Baik	30	30,9
	Cukup	47	48,5
	Kurang	20	20,6
Nama Obat dan Obat Tradisional	Baik	26	26,8
	Cukup	68	70,1
	Kurang	3	3,1
Cara Penggunaan Obat dan Obat Tradisional	Baik	13	13,4
	Cukup	74	76,3
	Kurang	10	10,3
Efek Samping Obat dan Obat Tradisional	Baik	17	17,5
	Cukup	51	52,6

	Kurang	29	29,9
Sumber Informasi Obat dan Obat Tradisional	Baik	7	7,2
	Cukup	44	45,4
	Kurang	46	47,4

Sebagian besar responden (48,5%) menilai harga obat tradisional cukup terjangkau, menjadikannya pilihan yang ideal untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Faktor harga ini mendukung temuan bahwa keterjangkauan menjadi pendorong utama dalam pemilihan obat tradisional dibandingkan obat modern. (Kuswinarti et al., 2020; Widayati, 2012; Wulandari & Khoeriyah, 2021) Selain itu, keterjangkauan ini memungkinkan akses lebih luas ke layanan kesehatan dasar, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. (Azyenela & Yulia Penny, 2019) Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa solusi kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses adalah kunci dalam menciptakan sistem kesehatan yang inklusif. (Maulany, Dianingati, & Annisaa, 2021; Notoatmodjo, 2010)

Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta untuk mempertahankan harga obat tradisional tetap terjangkau dapat memperkuat peranannya dalam pengobatan mandiri masyarakat. Selain itu, keterjangkauan ini menunjukkan bahwa obat tradisional memiliki potensi untuk memperluas akses layanan kesehatan bagi kelompok rentan secara ekonomi. (Fitriah & Noormalisa, 2021) Hal ini juga didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi pola konsumsi kesehatan, termasuk dalam memilih obat yang sesuai dengan kemampuan finansial. Oleh karena itu, obat tradisional dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dasar masyarakat.

Dari segi penggunaan, sebanyak 76,3% responden menggunakan obat tradisional sesuai aturan pakai. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya penggunaan yang sesuai anjuran. Namun, studi menunjukkan bahwa tantangan tetap ada dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang potensi efek samping obat tradisional. (Alkhamaiseh & Aljofan, 2020)

Sumber informasi utama yang digunakan adalah iklan dan rekomendasi informal, yang dinilai cukup oleh 52,6% responden. Hal ini mengindikasikan perlunya promosi kesehatan yang lebih terarah untuk memberikan informasi yang akurat dan terpercaya, sebagaimana ditekankan oleh WHO tentang pentingnya peran edukasi dalam pengobatan mandiri. (World Health Organization & WHO, 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bireuen Meunasah Blang memiliki pola penggunaan obat tradisional yang cukup baik, didukung oleh persepsi positif terhadap harga dan ketersediaan. Namun, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang efek samping, cara penggunaan, dan sumber informasi obat tradisional. Direkomendasikan agar pemerintah dan pihak terkait menyediakan program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat tradisional secara aman dan rasional.

DAFTAR REFERENSI

- Alkhamaiseh, S. I., & Aljofan, M. (2020). Prevalence of use and reported side effects of herbal medicine among adults in Saudi Arabia. *Complementary Therapies in Medicine*, 48, 102255. Retrieved 10 January 2025 from <https://doi.org/10.1016/J.CTIM.2019.102255>
- Azyenela, L., & Yulia Penny, D. (2019). PERILAKU KELUARGA DALAM SWAMEDIKASI OBAT HERBAL. *Jurnal Kesehatan*, 10, 84–88. Retrieved from <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 358. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>
- Fadhilla, G., Hamdani, S., Fatimah, S., Hasyul, P., Lisni, I., Widyawati, S., ... Alam, P. (n.d.). JURNAL MEDIKA CENDIKIA STIKes Karsa Husada Garut Profil Penggunaan Obat dalam Swamedikasi pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Garut Kota.
- Fitriah, R., & Noormalisa, N. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Tindakan Pemilihan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(2). Retrieved from <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.200>
- Hanum, S.F., Saragi, A.M., Chan, A., Ginting, M. and Siregar, A.P., 2024. Formulasi dan Stabilitas Fisik Sediaan Sabun Cair Pembersih Kewanitaan Ekstrak Etanol Buah Asam Gelugur (*Garcinia Atroviridis*). *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(2), pp.250-260.
- IImi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Journal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17. Retrieved 10 January 2025 from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Kuswinarti, K., Rohim, A. B. M., & Aminah, S. (2020). Attitude and Behavior towards Self-medication using Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs and Paracetamol among Housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 7(1), 25–30. Retrieved from <https://doi.org/10.15850/amj.v7n1.1721>
- Leswara, D. F., & Mufrod. (2023). Edukasi Keamanan Dalam Penggunaan Obat Herbal. *Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE)*, 5(2), 109–113.

- Maulany, R. F., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Kesehatan Factors Affecting Health Access, 4(2). Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp>
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta. *Rienieka Cipta*.
- Pakaya, M. S., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 1(1), 2775–3670. Retrieved from <https://doi.org/10.22487/ijpe.v1i1.99458>
- Patwardhan, B., Wieland, L. S., Aginam, O., Chuthaputti, A., Ghelman, R., Ghods, R., ... Acharya, R. (2023). Evidence-based traditional medicine for transforming global health & wellbeing. *Indian Journal of Medical Research*. Retrieved from https://doi.org/10.4103/ijmr.ijmr_1574_23
- Rafli, M., & Pangestuti, D. (2024). PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEDAN JOHOR TAHUN 2023 USE OF TRADITIONAL MEDICINE IN COMMUNITIES IN THE WORKING AREA OF THE MEDAN JOHOR HEALTH CENTER 2023. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 23.
- Rahmasiah, Hadiq. Shabran, & Sirajudi, W. (2024). EVALUASI PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL BERDASARKAN DIMENSI KETEPATAN CARA PENGGUNAAN. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3.
- Restiyono, A., & Kesehatan, M. P. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 11).
- Suardika, I. W. G., Amesti Dewi, N. M. W., & Megawati, F. (2023). ARTIKEL REVIEW: Penggunaan Obat Herbal Dalam Upaya Swamedikasi atau Pengobatan Sendiri Pada Penyakit Batuk Dan Flu. *Usadha*, 2(2), 9–18. Retrieved from <https://doi.org/10.36733/usadha.v2i2.5972>
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Widayati, A. (2012). HEALTH SEEKING BEHAVIOR DI KALANGAN MASYARAKAT URBAN DI KOTA YOGYAKARTA. *JURNAL FARMASI SAINS DAN KOMUNITAS*, 9(2).
- World Health Organization, & WHO. (2014). The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents. *Who*.
- Wulandari, A., & Khoeriyah, matul. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok, 14(2).